

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yayasan adalah suatu tempat yang bernaungan pada badan hukum dalam melakukan kegiatan tertentu seperti kegiatan sosial, pendidikan, kemanusiaan, dan keagamaan.¹ Anak yang terdapat di yayasan mulai kalangan anak-anak sampai remaja. Yayasan tempat peneliti merupakan yayasan diluar panti, anak asuh tidak tinggal di yayasan tersebut. Pada setiap yayasan akan dihadapkan pada masalah-masalah anak asuhnya. Salah satunya, pada perilaku yang dapat merugikan orang lain, dan mengganggu dirinya sendiri. Adapun permasalahan yang sering dilakukan yaitu kenakalan pada anak-anak, banyak ditemukan anak asuh yayasan memiliki permasalahan keterkaitan kenakalan dikalangan remaja.

Masa remaja yaitu masa di mana anak mulai terjadi perubahan perilaku keterlibatan secara fisik dan mental. Pada awal masa remaja memaknai masa ini sebagai masa sulit dan perlu adanya penyesuain. Oleh karena itu, mungkin timbul masalah dalam menjalin hubungan interpersonal selama proses penyesuain hal ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik mereka, namun juga psikologis.² Masa remaja juga merupakan masa peralihan pada anak-anak dan dewasa yang meliputi suatu perubahan alamiah, kognitif, dan emosi. Secara mental, masa remaja perlu menjadi masa dimana individu bersosialisasi dengan baik di masyarakat.³

Perubahan pada masa remaja akan banyak menimbulkan konflik seperti menyebabkan ketidak sesuaian perilaku pada masanya, adanya

¹ Robi Krisna, 'Tinjauan Hukum Pendirian Yayasan Sebagai Badan Hukum Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004', *Jurnal Sosial Dan Ekonomi*, 2.1 (2021), pp. 41–47 <<http://jurnal.bundamedia grup.co.id/index.php/sosek/article/view/123>>. h. 2

² Laela Siddiqah, 'Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah (Anger Management)', *Jurnal Psikologi*, 37.1 (20AD), pp. 50–64. h.12

³ Ahmad Yanizon and Vina Sesriani, 'Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja', *Kopasta: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6.1 (2019), pp. 23–36, h.24

perilaku negatif menjadi melanggar aturan norma. Perilaku agresif mampu memberikan kerugian atau mengganggu orang lain. Perilaku agresif pada generasi muda akhir-akhir ini semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan informasi. Menurut Rista Nora dan Marizki Putri dari Organisasi Kesejahteraan Dunia (WHO), organisasi kesejahteraan dunia telah melakukan penelitian terhadap perilaku kekerasan pada remaja, pada hasil penelitian menunjukkan ada beberapa kasus terjadi perilaku kekerasan pada remaja di beberapa negara termasuk Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan dari total remaja 161.082, 36-69% remaja laki-laki, 13-32% remaja perempuan kasus paling besar adalah tawuran.⁴ Menurut Frans Hardi & Elin Nidia data terkini pada tahun 2023 kenakalan remaja semakin meningkat, Data Badan Pusat Statistik (BPS) mengeluarkan hasil pada tahun tersebut sebesar 12944,47 kasus terjadi pada remaja berusia 10-24 tahun. Informasi tersebut mencakup kasus-kasus kejahatan fisik dan kejahatan mental yang merupakan bentuk perilaku agresif.⁵

Beberapa media sosial memberikan data seputar perilaku yang mengandung unsur kekerasan seperti sikap antagonis, memukul, merampok barang milik orang lain, membunuh, dan berbagai kasus lainnya yang terjadi pada remaja.⁶ Perilaku agresif pada remaja sangat banyak dari jumlah kasus maupun bentuk perilaku yang muncul, hal ini terlihat remaja memiliki pengendalian diri yang lemah dan hal ini akan berdampak negatif pada kecenderungan untuk bertindak kekerasan.⁷

⁴ Rista Nora and Marizki Putri, 'Efektifitas Terapi Assertive Training Terhadap Kemampuan Komunikasi Asertif Dan Self Esteem Pada Remaja Dengan Perilaku Agresif', *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 11.2 (2022), pp. 158–64, h.159.

⁵ Hardin, Frans, and Elin Nidia. "Gambaran faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di rt 09 rw 03 kelurahan alang laweh kota padang." *Citra ranah medika* 1.2 (2022): h.2

⁶ Khussuadah, I. *Gambaran Perilaku Agresif Anak Korban Perceraian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang* (Doctoral dissertation, UIN KH. Achmad Siddiq Jember).

⁷ Siddiqah, L. Pencegahan dan penanganan perilaku agresif remaja melalui pengelolaan amarah (anger management). *Jurnal psikologi*, 37(1), (2015). 50-64, h. 52

Perilaku agresif merupakan perilaku maladaptif, dipicu oleh perasaan marah yang tidak terkendalikan akibat perkataan atau tindakan orang lain terhadap diri sendiri, sehingga menimbulkan perilaku yang merugikan orang secara verbal dan fisik.⁸ Perilaku agresif dibedakan menjadi dua jenis yaitu perilaku agresif verbal maupun perilaku nonverbal. Perilaku agresif terdapat dua sifat dasar yaitu: eros, yang berarti dorongan hidup, dan thanatos, yang berarti dorongan mati. Semua orang tahu bahwa sifat bawaan manusia murni, dan begitu pula remaja. Setiap orang pada dasarnya memiliki sifat dasar yang baik tetapi lingkungan mereka yang membuatnya menjadi jelek atau tidak baik. Sifat dasar itu membuat manusia menjadi agresif dan kekerasan dalam beberapa situasi.⁹

Menurut Buss Perry bentuk-bentuk perilaku agresif dikategorikan menjadi empat bentuk: agresif fisik, agresif verbal, marah, dan permusuhan.¹⁰ Agresif fisik adalah individu memiliki kecenderungan mempunyai keinginan untuk melakukan penyerangan fisik, sebagai cara untuk meluapkan emosi, seperti mendorong, melempar, dan memukul. Agresif verbal yaitu perilaku yang memiliki keinginan menyakiti orang lain atau memberikan dorongan yang menyakiti dan merugikan individu lain, misalnya menyerang dengan kata-kata, menghina, mengejek, dan mengancam. marah adalah representasi antusias atau emosional dalam bentuk motivasi fisiologis sebagai kumpulan kekuatan dorongan fisiologis sebagai rencana untuk permusuhan, seperti kesulitan mengendalikan perasaan, frustrasi dan kekecewaan, hostility atau

⁸ J. Trisnawati, Fathra Annis Nauli, and Agrina, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja Di SMKN 2 Pekanbaru', *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 1.2 (2014), pp. 1–9, h. 2.

⁹ Sarfika, Rika, et al. "Pemberian Rational-Emotive Behavior Therapy dan Assertive Training Sebagai Upaya Mengurangi Perilaku Agresif pada Remaja di Pauh Padang." *Jurnal Hilirisasi IPTEKS* 3.1 (2020): 54-63. h.58.

¹⁰ Buss–Perry aspek-aspek, "Menurut Hubungan Kontrol Sosial Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kota Padang Oleh Costarin Enopadria Jurusan Keperawatan, Universitas Dharma Indonesia."

permusuhan, menjadi perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan, seperti rasa iri dan dengki serta keraguan terhadap individu lain.¹¹

Gejala perilaku agresif terdapat beberapa respon psikologis, emosi, fisik, perilaku dan sosial individu. Pada respon psikologis seperti berpikir irrasional dan kurang percaya diri, menilai dan menegur tingkah laku orang lain. Respon emosi seperti marah, suka persaingan, dan tidak percaya diri, respon fisik seperti denyut jantung berdetak kencang, pernapasan tidak teratur, tekanan darah meningkat, bermuka tegang, dan suka memukul. Respon perilaku seperti tidak mendengarkan pendapat orang lain, mempunyai rasa dendam yang mengarah kepada permusuhan mengarahkan pada perilaku kekerasan fisik dan verbal.¹² Respon sosial seperti hubungan interpersonal berkurang dan cenderung menyakiti orang lain. Contoh perilaku agresif remaja termasuk mencela, mengomentari pendapat orang lain, bertengkar, menyindir, menyalahkan, dan menertawakan. Perilaku negatif atau anti sosial memerlukan perawatan khusus untuk mengubahnya menjadi perilaku positif atau bersosial.

Dampak perilaku agresif akan berdampak kepada korban kekerasan, berbuat agresif selalu di jauhi oleh teman sebayanya, memiliki pemikiran yang tidak baik, kurang nyaman dalam berinteraksi secara luas, adapun dampak untuk orang lain yaitu akan menimbulkan ketidaknyamanan karena merasa takut untuk melakukan pertemanan dan menimbulkan sakit fisik maupun psikisnya.¹³ Perilaku agresif banyak terjadi pada kalangan remaja seperti berbicara kasar, menghina, membentak, berkelahi, memukul dan menghancurkan benda-benda disekitarnya, sehingga menimbulkan sakit fisik

¹¹ Dini, Ferina Oktavia. *Hubungan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak blitar*. Diss. Universitas Airlangga, (2014), h. 73

¹² Stevani, Stevani, Debora Basaria, and Florencia Irena. "Penerapan Assertive Behavior Therapy Untuk Menurunkan Perilaku Agresi Verbal Pada Anak Di Lembaga X." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 2.1 (2018): 205-214. h.207

¹³ J.Trisnawati, Fathra Annis . 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja... ..', h. 2.

bagi yang mendapat perlakuan fisik tersebut. Perilaku agresif ini tidak seperti yang dilakukan pada teman, tetapi juga pada sekitar lingkungannya, seperti menentang apa yang dikatakan dan tidak mematuhi aturan. Perilaku agresif ini membuat orang lain menghindar disebabkan oleh ketidak sesuaian perilaku yang dilakukan.

Permasalahan ini menjadi sangat cepat untuk terlibat kasus kriminalitas seperti kekerasan, narkoba, tingkah laku kekerasan yang dilakukan seperti kekerasan secara fisik maupun secara non fisik terhadap orang lain.¹⁴ Perilaku agresif ini harus dilakukan melalui konseling agar individu dapat bertindak sesuai dengan standar pemahaman dan memahami nilai-nilai yang relevan, sehingga kehidupannya menjadi terarah, sehingga menjadi individu harus mampu mengendalikan diri, dan dapat mencegah perilaku agresif dengan lingkungan yang baik.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi perilaku agresif yaitu dengan menggunakan konseling kelompok. Menurut Prayitno Konseling kelompok merupakan salah satu cara untuk memecahkan permasalahan dan pengembangan individu yang diberikan oleh seorang konselor kepada kelompok, membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.¹⁵

Sesuai dengan kata "kelompok", kita dapat mengetahui bahwa konselor menangani berbagai klien secara bersamaan dalam konseling kelompok. Diharapkan bahwa anggota kelompok ini dapat saling memberikan pendapat, memahami, memberi kesempatan, membantu dan memiliki pemahaman yang sama untuk mesukseskan kegiatan kelompok.¹⁶ Tujuan konseling kelompok bertujuan untuk membantu remaja menjad lebih

¹⁴ Sarfika, Rika, et al. "Pemberian Rational-Emotive..... h. 55

¹⁵ Prayitno, "Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang Berhasil: Dasar dan Profil." (2017): 1-283. h. 57

¹⁶ Zaini, M. (2019). *Pembentukan kepercayaan diri anak melalui kegiatan bimbingan dan konseling kelompok di TPA Nurul Jannah Baturaja-Ampenan* (Doctoral dissertation, UIN Mataram). (2019). h. 60

baik dalam bersosialisasi, menunjukkan tingkah laku yang baik, dan meningkatkan komunikasi verbal dan nonverbal.¹⁷

Konseling kelompok membantu konselor menumbuhkan rasa percaya diri dan mendorong setiap anggota kelompok untuk menyelesaikan masalahnya. Dalam konseling kelompok, individu belajar tentang potensi mereka sendiri, menemukan solusi alternatif untuk masalah mereka, dan membuat keputusan yang tepat untuk mengurangi masalah, termasuk perilaku agresif. Dengan Layanan konseling kelompok, peneliti akan menggunakan salah satu pendekatan behavior, pendekatan mengenai tingkah perilaku manusia yang berfokus pada pola tingkah laku dengan memberikan suatu kegiatan yang baik. Pendekatan behavior ada beberapa teknik, salah satu teknik yang akan digunakan peneliti adalah teknik *Assertive Training*.

Teknik *Assertive Training* adalah suatu pelatihan keterampilan yang berfokus pada pelatihan perubahan perilaku individu bagaimana bersikap secara baik dalam berbagai situasi sosial yang dihadapinya, dan mengetahui dalam mempertahankan apa yang dilakukannya tanpa melanggar hak, dan menyakiti orang lain.¹⁸ Teknik *Assertive Training* bertujuan untuk mengajarkan remaja untuk berperilaku sesuai dengan perilaku dari dalam diri tetapi tidak merugikan orang lain.¹⁹ Teknik ini mengajarkan cara berkomunikasi yang diinginkan, mengubah cara berpikir negatif, menghargai pendapat diri sendiri, dan memahami perilaku yang baik dan buruk.

Pemilihan penggunaan teknik assertive training didasarkan karena permasalahan yang muncul berkaitan dengan pola perilaku seseorang.

¹⁷ Pranoto, Hadi. "Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara." *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro* 1.1 (2016): 100-111. h. 105.

¹⁸ Ria,S.. "Eksperimental Konseling Individual Dengan Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Peserta Didik (*Studi Kasus pada peserta didik di SMP Negeri 11 Bandar Lampung*)" (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). (2022). h. 53

¹⁹ Futri,D.A. Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja SMA Di Jorong Tabing Nagari Sungai Kamuyang. (2021). h. 65

Assertive training paling sering digunakan yang berhubungan dengan pola perilaku manusia. Dapat membantu pengasuh yayasan untuk menangani remaja berperilaku agresif, dapat menggunakan teknik *assertive training* untuk mengurangi perilaku agresif secara perlahan yang sebelumnya tidak pernah melakukan konseling kelompok dengan teknik tersebut.

Kelebihan pelaksanaan teknik *assertive training* ini yaitu pelaksanaan pelatihannya dapat dikombinasikan menggunakan teknik lain, sehingga konselor tidak fokus pada satu teknik, penerapan teknik ini juga tidak hanya dilakukan secara kelompok tetapi dapat dilakukan secara individu. Dengan melakukan latihan asertif, seseorang dapat menghilangkan kecemasan, emosi, dan perilaku agresif. Mereka juga dapat menjadi lebih realistis dalam membuat keputusan tentang apa yang akan mereka lakukan dalam situasi di mana perilaku tersebut dapat diterapkan.²⁰

Penelitian sebelumnya yang telah menggunakan dan menerapkan teknik *assertive training* dilakukan oleh penelitian Jerry, pada penelitian ini terdapat beberapa mahasiswa kelas XI SMAN 12 Bandar Lampung yang mengalami kecerdasan emosionalnya rendah, dan setelah melakukan penerapan teknik *assertive training* mengalami perubahan yang cukup signifikan.²¹ Melihat dari kecerdasan emosional siswa kelas XI mendapati peningkatan setelah melakukan konseling kelompok dengan pelatihan persuasif. Hasil tersebut dilihat dari perbedaan dan perbandingan *posttest* dan *pretest*.²² Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang dapat dikurangi melalui teknik *assertive training* melalui konseling

²⁰ Damayanti, S. *Pengaruh konseling kelompok dengan teknik assertive training untuk meningkatkan percaya diri pada peserta didik kelas VIII DI SMP Negeri 16 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). (2020). h.72.

²¹ Prafitasari, J. *Efektivitas Assertive Training Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas XI SMAN 12 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, IAIN Raden Intan Lampung). (2017). h. 65

²² Prafitasari, J. *Efektivitas Assertive Training,*, h. 56

kelompok, untuk membantu seseorang mengenali pengobatan dalam dirinya dan membantu mereka keluar dari masalah mereka yaitu dengan memberikan peluang, dukungan, dan arahan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari hasil observasi peneliti di Yayasan Bina Masyarakat Indonesia Kota Cilegon, terdapat anak remaja yang mempunyai perilaku agresif kepada teman sebayanya. Perilaku agresif fisik termasuk perkelahian, pemukulan, rampasan barang milik, dan serangan. Selain itu, secara lisan, seperti berteriak di ruangan, menghina, dan berbicara tidak sopan. Peneliti mengamati perilaku agresif pada saat itu, pada anak yang bercanda akan menyebabkan perkelahian, beberapa anak mulai mengganggu temannya, dan setiap acara penuh dengan keributan.

Hasil wawancara kepada pengurus dan pembina Yayasan Bina Masyarakat Indonesia bahwasanya terdapat beberapa perilaku yang tidak baik pada anak-anak yatim, apalagi pada remaja di yayasan sedikit susah untuk diatur. Pengurus dan pembina yayasan sudah berusaha untuk mencoba memberikan arahan secara individu kepada anak-anak termasuk remajanya tetap masih berperilaku seperti itu. Perilaku yang sering dialami remajanya yaitu perilaku agresif.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Assertive Training* Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Di Yayasan Bina Masyarakat Indonesia”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi bahwa permasalahan yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Adanya beberapa remaja yang belum dapat mengontrol perilakunya
2. Terdapat beberapa remaja yang belum dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk terhadap teman sebayanya
3. Kurangnya remaja memahami mengenai perilaku agresif
4. Belum adanya pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah tersebut pada perilaku agresif dengan menggunakan strategi konseling kelompok dan teknik *assertive training*. Dari batasan tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku agresif remaja di Yayasan Bina Masyarakat Indonesia?
2. Bagaimana efektivitas konseling kelompok dengan teknik *Assertive Training* dalam mengurangi perilaku agresif remaja di Yayasan Bina Masyarakat Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perilaku agresif remaja di Yayasan Bina Masyarakat Indonesia.
2. Untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *Assertive Training* untuk mengurangi perilaku agresif remaja di Yayasan Bina Masyarakat Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, peneliti berharap dapat berguna sebagai informasi dan memahami cara menghadapi konflik yang terdapat di masyarakat supaya tidak berperilaku agresif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambahkan wawasan dan keterampilan peneliti mengenai bagaimana cara mengurangi perilaku agresif, serta memahami perilaku agresif yang dialami oleh remaja.

b. Bagi Remaja

Memberikan wawasan kepada para remaja untuk mengurangi perilaku negatif. Salah satunya perilaku agresif dan untuk memberikan kesadaran para remaja agar tidak berperilaku yang tidak sesuai dengan negatif atau agresif terhadap teman sebayanya, maupun orang lain.

c. Bagi Yayasan

Menjadi bahan pertimbangan pihak yayasan dalam menerapkan layanan konseling kelompok dengan teknik assertive training untuk mengurangi perilaku agresif remaja, dan menambahkan wawasan untuk menangani perilaku anak remaja yang mempunyai perilaku agresif.

F. Definisi Operasional

1. Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah suatu proses konseling dimana konselor dan klien, atau anggota kelompok dengan memiliki jumlah lebih dari dua orang untuk memecahkan masalah satu anggota kelompok dan mencapai kesepakatan dan tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, untuk memberikan klien kesempatan untuk berbicara tentang dan

menyelesaikan masalah mereka melalui diskusi kelompok. Permasalahan yang dibahas pada konseling kelompok mengenai permasalahan pribadi yang dihadapi terkait perilaku agresif masing-masing anggota kelompok. Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan konseling kelompok yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penyimpulan dan tahap pengakhiran.

2. Teknik Assertive Training

Teknik *assertive training* adalah teknik yang biasanya dilakukan untuk membantu klien yang tidak mampu mempertahankan hak dan mengekspresikan emosinya, melatih kemampuan, mengungkapkan perasaan, pikiran, kebutuhan, dan mengkomunikasikan persoalan dengan percaya diri dan jujur. Tahapan-tahapan *assertive training* dapat dilaksanakan dengan tahapannya yaitu: Rasional strategi, identifikasi persoalan, membedakan perilaku asertif dan tidak perilaku asertif, bermain peran, melaksanakan latihan, tugas rumah, tindak lanjut.

3. Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah perilaku yang cenderung pada hal yang negatif, mempunyai keinginan untuk menyakiti orang lain baik secara verbal maupun fisik dan psikisnya. Klasifikasi perilaku agresif terdapat dua yaitu : Agresif verbal indikatornya berupa menghina, mengancam, memaki. Agresif non verbal indikatornya, berupa menendang, memukul, meludahi.